

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I memaparkan tentang pendahuluan yang menjelaskan hal-hal dasar dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah tentang topik atau isu yang dikaji, identifikasi masalah dan rumusan masalah mengenai penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, manfaat, dan struktur organisasi dari penelitian yang menyangkut sistematika penelitian.

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kesadaran diri adalah keterampilan yang harus dimiliki seseorang agar bisa memahami diri sendiri sebelum bisa memahami orang lain. Menurut Matlin (1998) kesadaran diri pada individu merupakan keterampilan individu dalam menyadari persepsi, perasaan, angan-angan, dan menyadari hal-hal yang terjadi disekitarnya. (dalam Julianto et al., 2016, hlm. 08). Kesadaran diri merupakan hal yang penting, memahami diri bukan hanya untuk kepentingan diri, melainkan juga keterampilan dasar untuk bisa memahami orang lain agar bisa bekerja sama dengan efektif (Mudana, dkk, 2014 dalam Nu'man, 2009, hlm. 52). Prinsip kesadaran diri tidak terlepas dari pemahaman dan penerimaan diri (Thomasson, 2006). Keterampilan kesadaran diri yang optimal ditunjukkan dengan individu yang semakin memahami kapasitas dirinya yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan. Proses memahami diri sendiri merupakan kondisi yang dibutuhkan agar bisa memulai pemahaman kepada orang lain dan dapat memposisikan diri dengan tepat di lingkungan. Kurangnya keterampilan keasadaran diri pada seseorang akan berpengaruh buruk. Menurut Goleman (2001 hlm. 270) individu yang kurang kesadaran diri, akan susah dalam penilaian diri yang akurat, dan tidak optimis tentang potensi hubungan dengan orang lain ataupun lingkungan. Seiring berkembangnya zaman, teori tentang "Self" banyak di pengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yakni dipengaruhi oleh teknologi. Banyak dampak yang terjadi dan perubahan yang signifikan pada aspek aspek kehidupan manusia.

Selanjutnya meskipun sudah hampir empat dekade sejak penelitian tentang "diri" muncul di bidang psikologi sosial, perkembangan baru-baru ini teknologi *Computer Mediation Communication* (CMC) meminta para peneliti untuk meninjau kembali teori yang berkaitan dengan diri dan mengevaluasi relevansinya dalam lingkungan yang dimediasi oleh teknologi khususnya pada komunikasi. Menurut Griffin (2006) istilah *Computer Mediated Communication* (CMC) adalah sebuah proses komunikasi secara online (tidak langsung) dengan perantara dalam menyampaikan pesan menggunakan mesin elektronik (dalam Pramiyanti et al., 2011 hlm 96). Dengan menerapkan teori untuk konteks CMC, peneliti dapat menawarkan pemahaman tentang perbedaan antara perilaku *online* dan *offline* dalam hal bagaimana diri seseorang mampu memainkan peran dalam mempertimbangan perilakunya (Sohna, Chung, & Park, 2018). CMC merupakan gagasan baru dalam perkembangan komunikasi yang dimediasi oleh mesin/komputer (McQuail dalam Prihatiningsih, 2017). *Computer Mediated Communication* (CMC), dan lebih umum lagi disebut Internet, telah menjadi fokus menarik untuk penelitian psikologi sosial karena sejumlah alasan (Joinson, 2001, hlm. 177): 1) Penggunaan utama internet di rumah adalah untuk komunikasi antarpribadi, menimbulkan sebagian besar perilaku sosial yang perlu diselidiki; 2) CMC berisi dua fitur, anonimitas visual dan saluran komunikasi terbatas (yaitu teks saja) yang telah terlibat dalam berbagai perilaku interpersonal. Rice & Love (dalam Joinson, 2001, hlm 177) menyatakan baik visual anonimitas dan komunikasi teks saja telah digunakan untuk memprediksi bahwa CMC akan kekurangan interaksi tatap muka yang normal dan karenanya berorientasi pada rendahnya konten sosio-emosional. Selain itu, penggunaan komputer cenderung kondusif untuk respons cepat, yang dapat mengurangi kesadaran diri dan meningkatkan perasaan ketergantungan pada mesin (Kiesler et al., 1984, hlm. 1126).

Media sosial kini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dan bahkan tidak terpisahkan. Sejalan dengan Katz, Gurevitch, dan Haas yang secara umum yakin pada pengelompokan kebutuhan manusia yang memiliki kaitan dengan media dalam lima kelompok, yakni : 1) Kebutuhan Kognitif (berkaitan dengan pemenuhan informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan); 2) Kebutuhan Afektif (berkaitan

dengan pengalaman yang dirasakan); 3) Kebutuhan Integratif Personal (berkaitan dengan kepercayaan, kesetiaan, dan status pribadi); 4) Kebutuhan Integratif Sosial (kebutuhan ini didasari oleh adanya keinginan untuk berafiliasi atau berhubungan dengan orang lain); 5) Kebutuhan Berkhayal (berkaitan dengan pelepasan ketegangan atau hiburan) (dalam Yusuf, 2009). Pemanfaatan media sosial dalam berbagai aspek membuat akademisi maupun pendidik harus mengerti bagaimana perkembangan masyarakat dalam segala aspek terutama pada *Self Awareness* (Silvia & Duval, 2001).

Instagram memiliki fungsi yang mampu memenuhi kebutuhan sosial individu dengan dilengkapi fitur-fitur menarik seperti fitur *chatting*, *video call*, *voice call*, *instastory*, *filter*, dan fitur utama instagram yaitu mengunggah foto disertai deskripsi foto tersebut. Instagram merupakan media sosial yang populer di Indonesia. Berdasarkan data dari Statista.com, hasil penelitian tentang negara dengan pengguna instagram terbanyak sampai pada bulan Oktober 2020, Indonesia menempati urutan negara ke - 4 setelah U.S., India, dan brazil dengan 74 juta pengguna Instagram (Tankovska, 2021). Kondisi di masa pandemi, masyarakat dianjurkan untuk bekerja dari rumah dan tidak keluar rumah kecuali hal-hal yang mendesak. Sehingga media sosial khususnya instagram memiliki peningkatan pengguna yang signifikan. Namun, peningkatan pengguna instagram juga diiringi dengan fenomena yang terjadi pada pengguna instagram diantaranya *Cyberbullying* (Suryaningrum, 2019), maraknya berita hoaks (Juditha, 2018), pengguna akun anonim (Wicaksono & Irwansyah, 2017), dan lain sebagainya. Jika seseorang kurang dalam *self awareness* maka memiliki potensi yang besar untuk melakukan perilaku-perilaku negatif yang telah disebutkan diatas. Penurunan pada kesadaran diri telah terbukti berdampak buruk pada keterampilan untuk secara akurat memberikan informasi tentang fungsi perilaku dan emosional seseorang (Goverover & Chiaravalloti, 2014, hlm. 174).

Berdasarkan data dari perusahaan analisis sosial media marketing yang berpusat di Warsawa, Polandia yakni NapoleonCat dengan penelitian dilakukan oleh platform pemasaran APIs (Application Programming Interface stands), merilis bahwa pengguna instagram terhitung sampai bulan januari 2020 di Indonesia mencapai 82 juta pengguna. NapoleonCat juga merinci pengguna instagram berdasarkan usia yakni usia

13-17 tahun sebanyak 12.9%, usia 18-24 tahun sebanyak 36.4%, usia 25-34 tahun sebanyak 31.6%, usia 35-44 tahun sebanyak 11.5%, usia 45-54 tahun sebanyak 4.6%, usia 55-64 tahun sebanyak 1.3%, dan usia 65 tahun keatas sebanyak 1.7%. berdasarkan pemaparan jumlah penyebaran usia bagi pengguna instagram didapatkan bahwa penggunaan instagram terbanyak yakni dengan 36.14% pada usia 18-24 tahun. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF dan kementerian komunikasi dna informatika yang memiliki judul “Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia” yang mendapatkan hasil bahwa pengguna internet yang berasal dari kalangan anak dan remaja di Indonesia mencapai 30 juta anak (Pramiyanti et al., 2011 hlm. 95). Menurut Marcia *et al* (Deswita, 2006) terdapat empat kategori pada masa remaja, yakni masa pra remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan remaja akhir yakni 15-19 tahun. Siswa yang mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Akhir yang biasa disingkat dengan SMA pada umumnya memiliki rentang usia antara 15/16-18/19 tahun, pada usia ini berarti termasuk pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Syamsudin, 2003). Dapat disimpulkan bahwasannya remaja merupakan pengguna instagram paling banyak. Sejalan dengan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 15 Bandung, dari 5 kelas yang mengisi survei hampir semua siswa memiliki instagram. Hanya sebagian kecil saja yang tidak memiliki instagram. Didukung dengan pernyataan dari guru BK di SMAN 15 Bandung, hampir semua siswanya pasti memiliki instagram. Karena guru BK juga menggunakan instagram sebagai platform media pembelajaran yang bisa menyuguhkan informasi secara jelas dan padat dengan tampilan yang menarik. Guru BK juga melakukan pemantauan siswa melalui instagram jika saja terdapat siswanya yang mengunggah foto atau video yang menunjukkan perilaku melanggar norma. Namun keterbatasan ruang dan media, guru BK tidak bisa memantau lebih jauh terkait kondisi siswa. Guru BK juga menyatakan, tidak mengetahui kondisi siswa secara riil sebagai dampak dari intensitas berselancar di media sosial terutama instagram. Makadari itu, peneliti tertarik menelusuri kondisi siswa yang berkaitan dengan *Self Awareness*.

Bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah untuk memberikan fasilitas terhadap perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan dirinya dan mencapai tugas perkembangan secara optimal (Operasional et al., 2016). Meningkatkan keterampilan *Self Awareness* pada individu menjadi salah satu upaya yang tepat dalam mencapai perkembangan individu. Menurut De Vito (1997) Kesadaran diri bisa ditingkatkan dengan melakukan : *self talk* (berbicara pada diri sendiri), menggali segala informasi yang berkaitan dengan diri sendiri, mengamati diri dari sudut pandang yang berbeda, dan menerima diri sendiri (dalam Julianto et al., 2016). Cara yang disebutkan sebelumnya memiliki kesinambungan dengan kegiatan yang dilakukan pada layanan bimbingan dan konseling. Maka setelah menimbang dari latar belakang layanan bimbingan dan konseling yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan *self awareness* adalah bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi-sosial.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Peserta didik dengan keterampilan kesadaran diri yang optimal akan mampu fokus pada diri sendiri, perasaan, tujuan, pikiran, nilai, batas, dan evaluasi diri. Keterampilan *Self awareness* dapat membantu siswa untuk mengenal diri lebih dalam dan mengetahui batasan, kelebihan, serta kekurangan diri dan memahami bahwa segala tindakan kita dipengaruhi oleh emosi, perasaan, dan pikiran diri (Susilowati, 2015).. Rogers (1957) menyarankan bahwa kesadaran diri sangat penting untuk menumbuhkan empati, kesesuaian, dan pemahaman perspektif dan pengalaman klien (dalam Blakemore et al., 2019, hlm. 23). Richards et al. (2010) juga menyarankan bahwa kesadaran diri dan perhatian memiliki pengaruh timbal balik yang positif (dalam Blakemore et al., 2019, hlm. 23).

Pada masa pandemi, masyarakat dihadapkan pada kondisi untuk menghindari kontak fisik secara langsung. Hal ini menimbulkan adanya batasan dalam kegiatan sosial. Dalam menanggapi hambatan sosial yang dialami, media sosial sebagai alternatif solusi untuk berkomunikasi di masa pandemi. Salah satu media sosial yang sedang banyak digemari oleh masyarakat khususnya remaja adalah instagram. Remaja merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam menggunakan media sosial sesuai

dengan perkembangan remaja sendiri, dimana lingkungan dan perubahan zaman sangat mempengaruhi penggunaan media sosial (Aryaguna, 2012 dalam Setiasih & Puspitasari, 2015). Hasil survei *MarkPlus Insight* (dalam Indonesia Netizen Survey tahun 2013) pada 2.150 responden, menunjukkan sebanyak 5.9% pengguna instagram merupakan remaja yang berada pada usia 15-22 tahun (Setiasih & Puspitasari, 2015). Namun disisi lain, instagram juga menjadi media sosial yang paling berpengaruh buruk bagi kesehatan mental. Bimbingan dan Konseling yang memiliki empat bidang layanan memiliki peranan penting dalam memenuhi tugas perkembangan remaja sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi kondisi *self awareness* pada siswa SMA pengguna instagram.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana gambaran *Self Awareness* pada siswa SMA pengguna Instagram pada siswa kelas XI SMA 15 Negeri Bandung Tahun Ajaran 2020-2021?
- 1.2.2. Bagaimana implikasi gambaran *self awareness* siswa pengguna instagram terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mendapatkan data numerik mengenai kondisi *Self Awareness* pada siswa SMA kelas XI pengguna Instagram.

Selanjutnya penulis menjabarkan tujuan umum tersebut menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu :

- 1.3.1. Mendeskripsikan gambaran *self awareness* dengan latar belakang siswa sebagai pengguna instagram aktif pada siswa kelas XI SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2020-2021.
- 1.3.2. Mendeskripsikan implikasi gambaran *self awareness* siswa pengguna instagram terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan keterampilan *self awareness* siswa pengguna instagram kelas XI SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2020-2021.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan wawasan keilmuan yang berarti bagi pengembang teori dalam bimbingan dan konseling berkenaan dengan *Self Awareness* pada bidang teknologi. Penelitian ini juga bisa digunakan untuk penyesuaian program pendidikan berdasarkan kondisi siswa dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Bagi akademisi dan pendidik dalam bidang Bimbingan dan Konseling penelitian ini dapat mendapatkan gambaran terkait keterampilan *self awareness* siswa dengan latar belakang sebagai pengguna instagrma aktif. Pendidik mampu mengetahui kondisi siswa sebagai dampak dari penggunaan media instagram dan dapat mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif melalui media yang melekat bagi siswa yakni media sosial. Semoga penelitian ini mampu memberikan solusi bagi Bimbingan dan Konseling untuk menghadapi pengaruh perkembangan teknologi terutama media sosial.

## **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Penelitian dalam skripsi ini disusun dengan sistematika berikut.

**BAB I :** Memaparkan tentang pendahuluan yang menjelaskan hal-hal dasar dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah tentang topik atau isu yang dikaji, identifikasi masalah dan rumusan masalah mengenai penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, manfaat, dan struktur organisasi dari penelitian yang menyangkut sistematika penelitian.

**BAB II :** Menjabarkan kajian pustaka untuk menjelaskan konsep dasar yang digunakan dan berkaitan dengan penelitian. Bab ini akan menjelaskan konsep dan teori *Self awareness*, Instagram serta layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengembangkan *Self-awareness*.

BAB III : Membahas tentang desain, metode, pendekatan, populasi dan sampel, lokasi penelitian, pembuatan instrumen, analisis data, dan prosedur dalam penelitian.

BAB IV : Memaparkan hasil temuan dalam penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian mengenai keterampilan *self awareness* pada siswa SMA pengguna Instagram dan paparan mengenai keterbatasan penelitian.

BAB V : Memaparkan tentang simpulan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan, serta rekomendasi yang ditujukan kepada Guru BK, dan peneliti selanjutnya.

